

ANALISIS UNSUR-UNSUR SANAD DALAM PENENTUAN KUALITAS HADIS

Ahmad Siddiq Setiawan, Muhammadiyah Amin
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
E-mail: ahmadsidikzent319@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas analisis mata rantai periwayatan pada penentuan kualitas hadis. Metode penelitian ini adalah penelitian library research, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data melalui buku, serta mengumpulkan beberapa data dari kitab-kitab hadis yang mempunyai relevansi pada tema tulisan. Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan adanya analisis mata rantai periwayatan pada penentuan kualitas sanad hadis. Setelah melakukan analisis pada unsur-unsur sanad hadis seperti nama rawi, sigat, dan jumlah bilangan rawi penulis melihat bahwa setiap dari unsur tersebut perlu penelusuran ke berbagai kitab-kitab untuk membuka lebih dalam analisis terkait keadaan sanad hadis. Analisis pada nama rawi hendaknya dilakukan dengan membuka banyak kitab-kitab rijal, begitu pula dengan sigat yang perlu untuk melihat adanya hubungan guru murid dengan adanya saksi dari berbagai pemaparan ulama dalam kitab-kitab. Analisis jumlah rawi dalam sanad memerlukan akses ke berbagai kitab tanpa membatasi penelusuran hadis hanya pada kitab-kitab tertentu guna untuk melihat rangkaian panjang pendeknya sanad hadis, walaupun penentuan kualitas hadis hanya melihat jumlah rawi dalam sanad masih perlu pendalaman analisis. Penelitian ini merekomendasikan kepada kalangan akademisi bidang hadis untuk mengembangkan lebih jauh lagi penelitian ini dan mampu menerapkan penelitian ini pada kajian-kajian hadis yang dilakukan.

Kata Kunci: Analisis, Kualitas Hadis, Mata Rantai Periwayatan

Abstract

This study aims to discuss the analysis of the chain of narration (isnād) in determining the quality of hadiths. The research method used is library research, which involves collecting data from books and various hadith compilations relevant to the topic of discussion. The results and discussion of this research show that analyzing the chain of narration plays a crucial role in determining the quality of a hadith's sanad (chain of transmission). After analyzing the elements of the sanad, such as the narrators' names, the forms of transmission (ṣiḡḡah), and the number of narrators, the researcher found that each of these elements requires thorough investigation through various reference works to deepen the analysis of the hadith chain's condition. The analysis of narrators' names should be carried out by consulting multiple rijāl al-ḥadīth (biographical) books. Likewise, the analysis of ṣiḡḡah requires examining teacher-student relationships and corroborating them with evidence from the explanations of scholars found in classical works. The analysis of the number of narrators in the sanad demands access to a wide range of sources without limiting the investigation to specific books, in order to trace the length or brevity of the chain. Although determining the quality of a hadith may consider the number of narrators in the chain, further analytical depth is still necessary. This study recommends that hadith scholars and academics further develop this research and apply its framework in future hadith studies.

Keywords: Analysis, Hadith Quality, Chain of Narration

PENDAHULUAN

Hadis merupakan warisan dari Rasulullah saw. yang mempunyai peran intensif dalam perkembangan peradaban Islam. Hadis berperan di setiap sektor kehidupan manusia sehingga secara tidak langsung menjadi penangkal atas setiap permasalahan yang terjadi dalam Islam (Arifuddin, 2013). Kedudukan hadis selain sebagai salah satu sumber hukum Islam, juga sebagai informasi sejarah yang memuat peristiwa-peristiwa masa lalu yang pernah terjadi, hal ini terlihat pada hadis Nabi yang berkaitan sejarah, seperti peristiwa runtuhnya Kerajaan Persia melalui pengangkatan seorang putri sebagai raja baru, peristiwa pembangunan dan perkembangan bangunan Masjid, dan peristiwa peperangan Nabi pada beberapa periode.

Informasi-informasi yang berasal dari Nabi kadangkala disampaikan oleh banyak sahabat, tetapi dalam beberapa keadaan informasi dari Nabi juga hanya di dengarkan oleh beberapa sahabat saja, sehingga tidak semua sahabat dapat mendengarkan semua informasi secara langsung dari Nabi. Akhirnya para sahabat memiliki inisiatif untuk senantiasa saling menyampaikan informasi kepada orang lain yang tidak mendengarkan secara langsung sebuah informasi dari Nabi dengan berkata, “*Saya mendengarkan Nabi saw. bersabda.....*”, atau, “*Saya melihat Nabi saw. melakukan.....*” hingga rangkaian orang-orang yang menyampaikan informasi dari Nabi ini kemudian dikenal dengan istilah sanad (Yaqub, 2020).

Sanad dalam Islam memiliki eksistensi yang sangat besar karena memberikan pengaruh yang begitu komprehensif dalam perkembangan sumber ajaran Islam. Begitu pentingnya sanad ini hingga beberapa tokoh terkemuka memberikan pendapat tentang sanad sebagai berikut:

1. Muhammad bin Sirin (wafat 110 hijriah) berkata, “Sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu”.
2. Abdullah bin al-Mubarak (wafat 181 hijriah) berkata, “Sanad merupakan bagian dari agama. Tanpa sanad niscaya siapapun akan berkata bebas tanpa pertanggungjawaban dari apa yang disampaikannya” (Ismail, 2016).

Beberapa kalangan menerangkan bahwa keberadaan sistem sanad dalam Islam merupakan sebuah keistimewaan. Penelitian pada seorang pembawa informasi sebagai bagian unsur sanad telah terekam di berbagai catatan sejarah, catatan sejarah yang di maksud yakni kitab rijal (sebuah kitab yang dalamnya membahas tentang biografi para ulama khususnya di kalangan ulama hadis) diantaranya, *Tahzib al-Kamal*, *Tahzib al-Tahzib*, *Siyar A'lam al-Nubala*, *Lisan al-Mizan*, dan lain sebagainya.

Belakangan ditemukan adanya banyak sanad yang keakuratan informasinya lemah atau bermasalah. Akuratnya atau tidaknya sebuah informasi ditentukan oleh pembawa informasi itu sendiri, apakah ia termasuk orang yang terpercaya, kurang terpercaya, atau bahkan tidak dapat dipercaya dengan melihat berbagai komentar-komentar ulama terkait seorang pembawa informasi tersebut (Rahman, 2022).

Tidak akuratnya sebuah informasi yang sampaikan atas nama Nabi bermula dari adanya keyakinan telah terjadi pemalsuan informasi yang di kemukakan oleh beberapa

kalangan, di antaranya seperti Ahmad Amin yang menerangkan bahwa hadis Nabi terkait ancaman bagi yang menjual nama Nabi untuk kebohongan disinyalir sebagai dugaan telah terjadi penyelewengan informasi di zaman tersebut, sehingga penelitian pada unsur-unsur sanad penting untuk dilakukan guna menjaga autentisitas hadis Nabi (Ismail, 2014). Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka penting untuk memperhatikan para rawi sebagai bagian mata rantai periwayatan dalam sebuah hadis.

Sebagai alur logis berjalannya penelitian ini, maka perlu dirancang kerangka berpikir. Al-Qur'an merupakan peninggalan besar Islam yang sangat di jaga kualitasnya dari masa ke masa sejak para sahabat Nabi mulai melakukan pembukuan lebih awal terhadap ayat-ayat yang turun, hingga mengalami proses perbaikan dalam penyusunannya hingga menjadi al-Qur'an yang kita kenal. Hal ini sangat berbeda dengan hadis yang dimana pembukuannya dilakukan jauh setelah Nabi wafat sehingga banyaknya peristiwa-peristiwa yang mewarnai perkembangannya mulai dari hafalan, tulisan, hingga sampai ke dalam sebuah kitab (Sholeh, 2022). Al-Qur'an yang proses periwayatannya berjalan secara mutawatir sehingga kebenaran yang terkandung kuat (*qat'i al-wurud*), sedangkan hadis tidak semua melalui periwayatan mutawatir, bahkan kebanyakan dari hadis-hadis tersebut diriwayatkan secara ahad (*zanni al-wurud*) sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui kebenaran dari hadis tersebut.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa sanad merupakan unsur hadis yang tak lepas dari penelitian guna untuk menjaga sumber yang terpercaya dan memisahkan antara sumber informasi yang akurat dan tidak akurat. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis pada penelitian terdahulu nampaknya ditemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang sanad, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Wely Dozan, Muhammad Turmuzi, dan Arif Sugitanata tentang Konsep sanad dalam perspektif ilmu hadits. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Saehudin tentang kedudukan sanad menurut para Ulama klasik, dan tulisan dari Sahiron Syamsuddin tentang kaidah kemuttasilan sanad hadis.

Penulis berpandangan bahwa beberapa karya ilmiah yang menjadi penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ada dalam tulisan ini. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji sanad tetapi dengan variabel dan pola pendekatan berbeda di setiap karya ilmiah. Perbedaan tulisan ini dengan beberapa tulisan terdahulu yang membahas sanad adalah pada tulisan ini penulis fokus membahas unsur-unsur dalam sanad seperti nama pembawa informasi (rawi), cara pembawa informasi menyampaikan informasinya (sighat), dan deretan jumlah pembawa informasi dalam suatu berita yang di sampaikan (bilangan rawi). Penulis juga akan membahas beberapa kasus kekeliruan yang mungkin terjadi dalam melakukan penelitian sanad tanpa memperhatikan unsur-unsur sanad secara teliti dan mendalam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi yang mendalami kajian ilmu hadis, dan harapannya dapat direalisasikan dalam penelitian lanjutan yang lebih luas dan spesifik (Ramadhan & Alif, 2025). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi kalangan mahasiswa ilmu hadis untuk lebih memperhatikan unsur-unsur dalam sanad hadis agar tidak terjadinya

kekeliruan dalam penentuan kualitas sanad hadis, sehingga dalam melakukan penelitian hadis mahasiswa akan lebih teliti dalam melakukan penelitian hadis..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada tulisan ini yaitu *library research*, yakni penelitian yang memakai buku untuk menjadi rujukan dalam mendapatkan informasi ataupun data yang relevan dengan penelitian, serta memakai kitab hadis sebagai sebuah rujukan dalam melakukan analisis terhadap hadis yang akan dikaji permasalahannya. Secara garis besar data-data yang tercantum pada tulisan ini diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, hingga tulisan yang mempunyai relevansi dengan persoalan yang dikaji. Penelusuran hadis ke dalam kitab sumber *urgent* untuk dilakukan, sebab dalam mengkaji sebuah hadis diperlukan sistematika yang spesifik dan kompleks untuk dapat melacak, menghimpun, hingga mengkaji sebuah hadis agar dapat dianalisis secara khusus dan mendalam, analisis terhadap sebuah hadis takkan berjalan maksimal bila pada penelusuran hadis tidak dilakukan secara maksimal pula (Setiawan, Taufiq, & Sakka, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-unsur Mata Rantai Periwiyatan

Menurut Syuhudi Ismail, hadis-hadis yang terdapat di berbagai kitab primer tidak hanya menghimpun perkataan, perbuatan, atau persetujuan Nabi saja, lebih dari itu hadis-hadis tersebut di dalamnya terkandung nama orang-orang yang menyampaikan berita (rawi), dan berita tersebut di turun-temurun dari satu orang ke orang yang lainnya dengan istilah *tahammul wa al-ada'* yang disampaikan dengan metode berbeda atau diistilahkan *sigat*. Secara praktis, unsur-unsur dalam suatu mata rantai periwiyatan di klasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Nama Rawi

Nama rawi pada umumnya terdiri menjadi tiga bagian, diantaranya adalah Kunyah atau nama panggilan yang diberikan kepada seorang rawi seperti Abu Bakar, Abu Hurairah, Ummu Salamah, dan lain sebagainya. Contohnya Ibnu Juraij memiliki dua kunyah yakni Abul-Walid dan Abu Khalid sehingga bila kita mendapati suatu hadis yang dalam satu sanadnya ada Ibnu Juraij, di sanad lain ada Abul-Walid, dan di sanad lainnya ada Abu Khalid maka hendaklah di periksa terlebih dahulu. Kemudian Laqab, yaitu nama yang digelar kepada seseorang. Laqab ini perlu diperhatikan karena bila tidak akan menjadi kekeliruan, contohnya seperti Abdullah bin Muhammad bin Yahya al-Tarasusi yang digelar *al-Da'if* (orang yang lemah) karena lemah badannya lantaran banyak beribadah. Dan Nasab, yaitu nama negeri, kabilah, nama peperangan, tempat, atau suatu pekerjaan. Nasab ini pada umumnya mengindikasikan status umum seorang rawi seperti asalnya atau golongannya (Al-Tahhan, 2010).

2. Sigat

Sigat menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam sanad sebab perannya sebagai sebuah bentuk yang menggambarkan penyampaian informasi dari satu orang ke orang yang lainnya. Bentuk sigat pada umumnya menggambarkan pada beberapa metode

penyampaian riwayat, yaitu *al-Sama'*, *al-'ard*{, *al-Ijazah*, *al-Munawalah*, *al-Mukatabah*, *al-I'lam*, *al-Wasiyat*, dan *al-Wijadah*. Contoh bentuk penyampaian informasi yang tercantum dalam rentetan periwayatan diantaranya *حَدَّثَنَا*, *أَخْبَرَنَا*, *أَخْبَرَنِي*, *سَمِعْتُ*, dan sebagainya ('Itr, 1997).

3. Jumlah Rawi

Jumlah seorang rawi dalam satu sanad akan memberikan pengaruh tertentu terutama terhadap kualitas sanad maupun matan yang diriwayatkan. Panjang pendeknya sanad dalam ilmu hadis masuk pada pembahasan *al-'Ali* (sanad yang jumlah rawinya sedikit) dan *al-Nazil* (sanad yang jumlah rawinya banyak dibandingkan sanad yang lainnya). Banyaknya seorang rawi dalam hadis akan memberikan pengaruh terhadap matan hadis yang disampaikan, apakah susunan teks dalam matan tersebut bertambah, berkurang, ataupun berubah. Jumlah rawi yang sedikit dalam sebuah sanad hadis kemungkinan akan dapat menjaga susunan teks hadis sebagaimana susunan dari yang diterima oleh Rasulullah Saw (Al-Rasikh, 2012).

Mengetahui jumlah rawi dalam sebuah sanad hadis penting, akan tetapi kuantitas tidak menjadi jaminan bahwa setiap hadis yang tersebar tersebut dapat terjaga secara kualitas. Namun, dengan mengetahui jumlah rawi yang berada dalam sanad disertai pengetahuan terhadap sejarah hingga kredibilitas rawi tersebut maka sudah cukup untuk meyakinkan bahwa apa yang bersumber dari rawi tersebut dapat dipercaya dan diakui keabsahannya. Tiap rawi dalam sanad hadis sangat perlu untuk diketahui biografinya.

Analisis Nama Rawi

Nama rawi menjadi aspek utama ketika ingin meneliti suatu kualitas sanad, namun hal ini akan menjadi rumit bila salah seorang rawi pada sanad tidak dapat diketahui dengan pasti. Berikut salah satu contoh hadisnya:

حَدَّثَنَا مُؤَمِّلُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ أَبِي تَضَرَّةَ، عَنْ رَجُلٍ مِنَ الطَّافَاةِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُفْضِيَنَّ رَجُلٌ إِلَى رَجُلٍ، وَلَا امْرَأَةٌ إِلَى امْرَأَةٍ، إِلَّا وَلَدًا أَوْ وَالِدًا.

Muammal bin Hisyam telah menceritakan kepada kami, Isma'il telah menceritakan kepada kami, dari al-Juraiiri, dari Abu Nad{rah, dari seorang laki-laki dari Tufawah, dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Seorang laki-laki tidak boleh tidur dengan laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang wanita tidak boleh tidur satu selimut dengan wanita lain, kecuali anak atau orang tua" (Abū Dāud, 1997).

Sekilas tidak ada yang kelihatan janggal pada sanad hadis di atas, hingga terdapat satu orang rawi yang dalam sanad tertulis "seorang laki-laki dari tufawah" sehingga hal ini membuat bingung karena laki-laki mana yang di maksud dari tufawah tersebut. Bila seorang rawi tidak diketahui dengan pasti namanya maka akan sulit untuk mengetahui kredibilitasnya.

Istilah untuk keadaan sanad pada riwayat di atas disebut *mubham* yaitu suatu nama yang disebutkan dalam sanad tanpa diterangkan secara jelas. Riwayat dari orang yang *mubham* tidak boleh diterima selagi tidak disebutkan namanya secara jelas karena

syarat-syarat hadisnya tersebut dapat diterima yakni diketahui kredibilitas rawinya. Bagaimana kredibilitas rawi dapat diketahui bila namanya samar dan tidak jelas? (Ghouri, 2011). Berikut contoh sanad hadis lain dari Sunan Abu Daud yang mengandung rawi *mubham*:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ رَجُلٍ عِنْدَهُ رَضِيٍّ، أَنَّ عَائِشَةَ، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ أَمْرٍ تَكُونُ لَهُ صَلَاةٌ لَيْلٍ، يَغْلِبُهُ عَلَيْهَا نَوْمٌ، إِلَّا كُتِبَ لَهُ أَجْرُ صَلَاتِهِ، وَكَانَ نَوْمُهُ عَلَيْهِ صَدَقَةً.

Al-Qa'nabi telah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Muh}ammad bin al-Munkadir, dari Sa'id bin Jubair, dari seorang laki-laki yang ia ridai, bahwa 'Aisyah istri Nabi saw. telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah seseorang yang terbiasa mengerjakan salat malam, kemudian ia tertidur (tidak mengerjakannya), melainkan akan dicatat baginya pahala salat malam, sementara tidurnya itu merupakan sedekah untuknya" (HR. Abu Daud).

Melalui dua contoh di atas maka dapat diketahui bahwa suatu sanad yang dalamnya terdapat seorang rawi yang *mubham* maka sanadnya tidak dapat diterima selama seorang yang sama tersebut tidak dapat di ketahui secara jelas namanya. Perlu diketahui bahwa penolakan pada hal yang *mubham* itu hanya pada aspek sanad, pada matan hadis bila sanadnya terjaga maka sifat *mubham* tersebut tidak menjadi masalah karena bukan pokok utama pembahasan sehingga yang menjadi titik utama untuk menilai kualitas dari sebuah hadis yaitu kejelasan dari pembawa berita.

Aspek lain yang tak kalah penting dalam melihat nama rawi adalah membedakan nama rawi yang kelihatan mirip, dalam hal ini penulis mendapatkan satu contoh kasus pada sanad hadis yang terdapat di kitab Musnad Ahmad bin Hanbal:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَارَكٍ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنْ يَمَنِ الْمَرْأَةُ تَنْسِيرَ خِطْبَتِهَا، وَتَنْسِيرَ صَدَاقِهَا، وَتَنْسِيرَ رَحِمِهَا.

Ibrahim bin Ishaq telah menceritakan kepada kami, Ibnu Mubarak telah menceritakan kepada kami, dari Usamah bin Zaid, dari Safwan bin Sulaim, dari 'Urwah, dari Aisyah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya di antara kebaikan seorang wanita adalah mudah dipinang, mudah maharnya, dan mudah rahimnya" (Hanbal, 1995).

Bila kita melihat rawi pada rentetan sanad, maka tidak ada masalah yang terlihat namun kebingungan akan mulai nampak ketika kita mengarahkan perhatian kepada seorang rawi bernama Usamah bin Zaid. Syu'aib al-Arnaut berkata:

إسناده حسن، أسامة بن زيد، وهو الليثي. وقد صرح بذلك ابن عدي في "كامله" ١ / ٣٨٦.

Penulis menemukan adanya perbedaan pendapat ulama mengenai Usamah bin Zaid yang dimaksud. Imam Nur al-Din al-Haisami berkata dalam kitabnya (Al-Haisami, 1994):

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنْ يَمَنِ الْمَرْأَةُ تَنْسِيرَ خِطْبَتَهَا وَتَنْسِيرَ صَدَاقِهَا وَتَنْسِيرَ رَحِمَهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَفِيهِ أَسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ بْنُ أَسْلَمَ، وَهُوَ ضَعِيفٌ، وَقَدْ وَثَّقَ، وَبَقِيَّةُ رَجَالِهِ ثِقَاتٌ.

Terdapat dua orang rawi yang bernama Usamah bin Zaid yaitu Usamah bin Zaid al-Laisi dan Usamah bin Zaid bin Aslam. Keduanya juga merupakan murid dari Safwan bin Sulaim (Lihat: *Riwayah al-Tahzibain*). Akhirnya adanya perbedaan pendapat ulama terkait kualitas sanad sebab perbedaan perawi yang dimaksud, namun Syu'aib al-Arnaut} memberikan penguat bahwa apa yang ia yakini dari penjelasan Ibnu 'Adi dalam kitabnya "Kamilah".

Fenomena ini dalam ilmu hadis di sebut *al-Muhmal* yaitu suatu keadaan bila sebuah hadis yang berasal dari seorang rawi yang memiliki kesamaan nama atau sesuatu dengan rawi lain sehingga tidak dapat dibedakan. Bila akhirnya dapat dibedakan rawi yang sama tersebut maka hilanglah *muhammal*-nya. Penentuan rawi yang tepat perlu di lakukan dengan melihat berbagai komentar ulama pada kitab-kitab rijal terkait dua rawi yang kelihatan sama tersebut agar adanya bukti-bukti konkrit rawi yang tepat dalam sanad tersebut.

Penulis beranggapan bahwa contoh kasus pertama dan kedua yang berkaitan pada analisis nama rawi mengajarkan hal penting, yakni ketelitian dalam menghimpun seluruh jalur sanad untuk melihat setiap rawi di tiap sanad hadis. Perlunya banyak membuka kitab-kitab untuk melihat pandangan ulama terkait suatu hadis. Keterbatasan dalam menghimpun seluruh riwayat hadis akan mengakibatkan kekeliruan dalam menilai kualitas sebuah hadis. Penelusuran berbagai kitab-kitab hadis menjadi penting dilakukan, sebab selain menghindari kekeliruan pada proses penelitian sekaligus memaksimalkan temuan-temuan dalam meneliti suatu hadis yang dikaji.

Analisis Sigat

Memperhatikan lafal sigat untuk menentukan kualitas sanad hadis sangat diperlukan dengan tetap merujuk kepada pandangan dan komentar-komentar ulama tentang seorang rawi. Berikut contoh sanad hadis riwayat Ahmad bin Hanbal yang akan di analisa dari ketersambungan sanadnya:

حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَبِيدٍ: أَنَّ عُثْمَانَ أَرَادَ أَنْ يَبْنِيَ مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ، فَكَرِهَ النَّاسُ ذَلِكَ، وَأَحْبَبُوا أَنْ يَدْعُوهُ عَلَى هَيْئَتِهِ، فَقَالَ عُثْمَانُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: "مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ، بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ.

Berdasarkan salah satu pendapat ulama yakni Syu'aib al-Arnaut mengatakan bahwa sanadnya sahih:

إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ. وَأَخْرَجَهُ الدَّارِمِيُّ، وَمُسْلِمٌ، وَالْبَزَارُ، وَأَبُو عَوَانَةَ مِنْ طَرِيقِ الضَّحَّاكِ بْنِ مَخْلَدٍ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ.

Menurut Imam Muslim sanad dapat di katakan bersambung bila adanya kemungkinan bertemu bagi kedua rawi dalam kurun waktu yang sama (sezaman) dan

tempat tinggalnya tidak saling berjauhan (Yaqub, 2021). Untuk membuktikan pendapat ulama dan membutuhkan lafal sigat yang di gunakan oleh rawi dalam menyampaikan riwayat maka perlu melakukan penelusuran terkait kehidupan antara rawi yang satu dengan yang lain. Penelusuran penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Tiap rawi dalam sanad memiliki hubungan guru-murid melalui pengakuan hubungan guru dan murid dalam kitab rijal.
2. Rawi dalam sanad memiliki kepastian kuat bertemu, misalnya antara Ahmad bin Hanbal dengan Abu Asim al-Dahhak bin Makhlad yang pertemuan keduanya diterangkan oleh al-Mizzi dalam kitabnya (Al-Mizzi, 1400):

قال مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الثَّقَفِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُونُسَ، سَمِعْتُ أَبَا عَاصِمٍ قَالَ: أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ مَا جَاءَنَا مِنْ شَيْءٍ أَحَدٌ غَيْرِهِ يَحْسِنُ الْفَقْهَ.

3. Antara rawi satu dan rawi lainnya dalam sanad bertempat tinggal tidak jauh antara guru dan murid. Ahmad bin Hanbal dan Abu 'Asim di Bashrah, 'Abdul Hamid bin Ja'far, Ja'far bin 'Abdullah (ayahnya), Mahmud bin Labid, dan 'Usman bin 'Affan keempatnya di Madinah (Al-Zahabiy, 1985).

Berdasarkan penelusuran langsung ke beberapa kitab, maka lambang-lambang *sigat* dapat dibuktikan dengan diperkuat pendapat ulama serta temuan-temuan yang di dapat yang berkenaan dengan teori Muslim tentang persambungan mata rantai periwayatan. Komentar atau penilaian dari seorang ulama terhadap seorang rawi sangat penting untuk dipertimbangkan, sebab seorang ulama dalam menilai seorang rawi tentunya memiliki ilmu yang luas serta bersumber dari banyak informasi yang didapatkannya, baik melalui guru, keluarga, kerabat, hingga murid juga termasuk orang yang belajar terhadap rawi yang dinilai.

Analisis Jumlah Rawi

Jumlah rawi dalam sebuah sanad penting untuk di perhatikan, sebab panjang pendeknya sebuah sanad akan mempengaruhi kualitas hadis. Berikut contoh hadis dengan sanad yang panjang bahkan yang paling pendek terdiri dari 3 orang rawi, sebagai berikut:

مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدْخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

“Kebaikan (harta) yang ada padaku niscaya tidak akan aku simpan dari kalian. Barangsiapa ingin dipelihara dari meminta-minta, niscaya Allah akan memeliharanya. Barangsiapa meminta untuk diberi kecukupan, niscaya Allah akan mencukupkannya. Barangsiapa berusaha sabar, niscaya Allah akan menjadikannya sabar, dan tidaklah seseorang diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lapang daripada kesabaran.”

Penulis kemudian menghimpun seluruh sanad hadis sebagai berikut:

1. *Sahih al-Bukhari* (Al-Bukhāriy, 1991)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوهُ.

فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوهُ، فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ: مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدْخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرُ يَغْفِرُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنْ الصَّبْرِ.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ اللَّيْثِيُّ، أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ، أَخْبَرَهُ: أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَسْأَلْهُ أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلَّا أَعْطَاهُ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ لَهُمْ حِينَ نَفِدَ كُلُّ شَيْءٍ أَتَّفَقَ بِيَدَيْهِ: مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ لَا أَدْخِرُهُ عَنْكُمْ، وَإِنَّهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُ يَغْفِرُ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ، وَلَنْ تُعْطُوا عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

2. *Sahih Muslim* (al-Qusyairi al-Naisaburi, n.d.)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ، حَتَّى إِذَا نَفِدَ مَا عِنْدَهُ قَالَ: مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدْخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرُ يَغْفِرُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرٌ وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

3. *Sunan Abu Daud*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ، حَتَّى إِذَا نَفِدَ عِنْدَهُ، قَالَ: مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ، فَلَنْ أَدْخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرُ يَغْفِرُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدًا مِنْ عَطَاءٍ أَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

4. *Sunan al-Tirmizi* (Al-Tirmiziyy, 1998)

حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ قَالَ: مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدْخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرُ يَغْفِرُ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ شَيْئًا هُوَ خَيْرٌ وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ. وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ مَالِكٍ هَذَا الْحَدِيثُ: فَلَنْ أَدْخِرَهُ عَنْكُمْ، وَيُرْوَى عَنْهُ: فَلَمْ أَدْخِرْهُ عَنْكُمْ وَالْمَعْنَى فِيهِ وَاحِدٌ يَقُولُ: لَنْ أَحْبِسَهُ عَنْكُمْ.

5. *Sunan al-Darimi* (Dārimiy, 2000)

أَخْبَرَنَا الْحَكَمُ بْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوا فَأَعْطَاهُمْ، حَتَّى إِذَا نَفَدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ: مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ، فَلَنْ أَدْخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعْفَ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعْفَ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً هُوَ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ.

6. *Musnad Ahmad bin Hanbal*

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنِي مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَأَلُوهُ، فَأَعْطَاهُمْ، قَالَ: فَجَعَلَ لَا يَسْأَلُهُ أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلَّا أَعْطَاهُ حَتَّى نَفَدَ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ لَهُمْ حِينَ أَنْفَقَ كُلَّ شَيْءٍ بِيَدِهِ: وَمَا يَكُنْ عِنْدَنَا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ نَدْخِرَهُ عَنْكُمْ، وَإِنَّهُ مَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعْفَ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعْفَ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ، وَلَنْ تُعْطُوا عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

7. *Muwatta Malik*

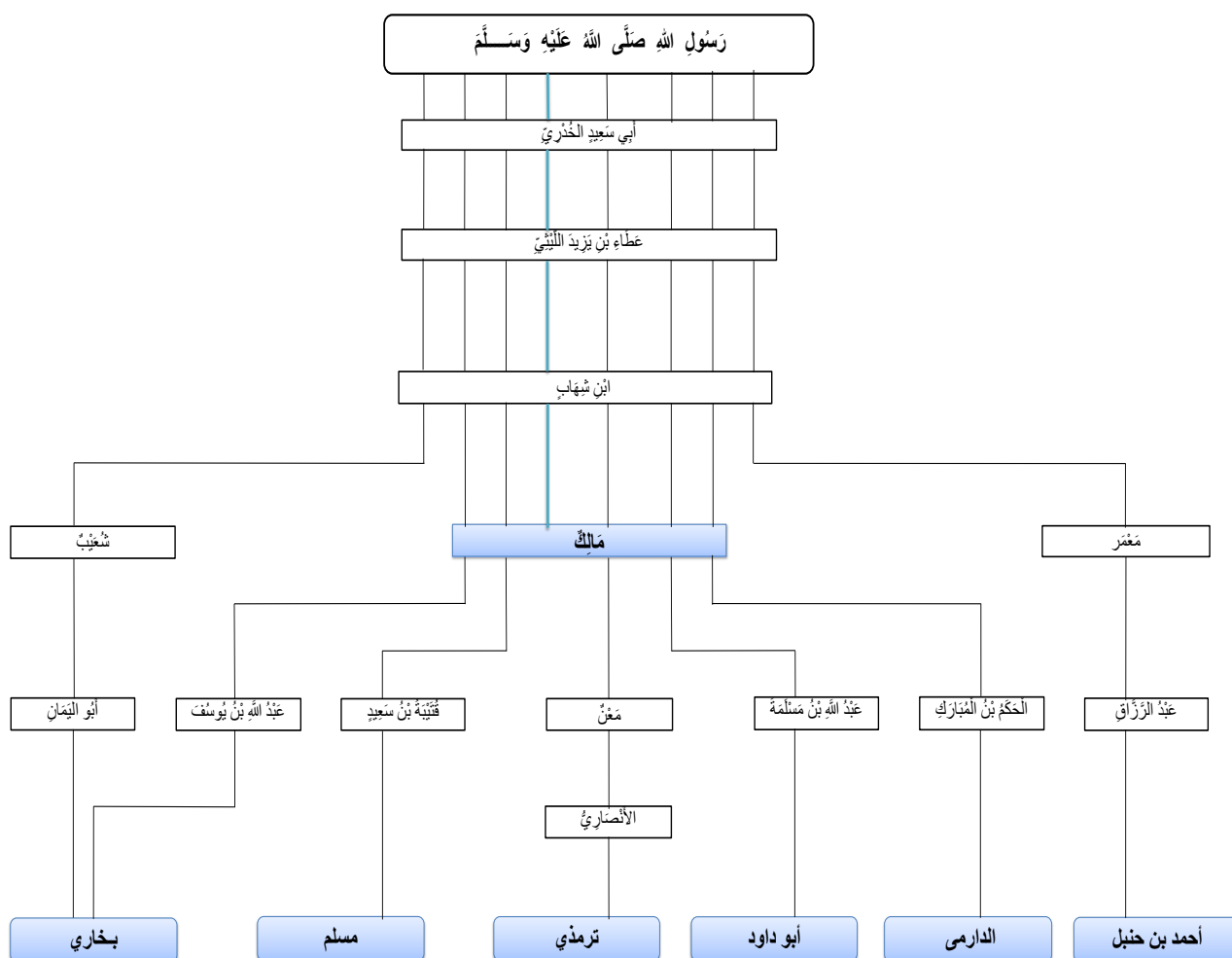
مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفَدَ مَا عِنْدَهُ، ثُمَّ قَالَ: مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعْفَ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعْفَ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً هُوَ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ.

Setelah seluruh sanad hadis telah di himpun dari berbagai kitab, penulis mendapati bahwa sanad hadis riwayat Tirmidzi sebagai sanad terpanjang untuk hadis ini sehingga di kategorikan sebagai sanad *nazil*. Sanad dengan jumlah rawi paling sedikit atau terpendek yaitu sanad hadis riwayat Imam Malik sebagai sanad *ali*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema sanad hadis di halaman selanjutnya. Setelah penulis melakukan penelusuran, tidak ditemukan suatu perubahan matan secara signifikan yang disebabkan panjang pendeknya sanad, akan tetapi dalam riwayat Tirmidzi terdapat keterangan dari Imam Tirmidzi bahwa hadis tersebut berkualitas hasan sahih, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Tirmidzi sebagai berikut:

وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ. وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ مَالِكٍ هَذَا الْحَدِيثُ: فَلَنْ أَدْخِرَهُ عَنْكُمْ، وَيُرْوَى عَنْهُ: فَلَمْ أَدْخِرْهُ عَنْكُمْ وَالْمَعْنَى فِيهِ وَاحِدٌ يَقُولُ: لَنْ أَحْبِسَهُ عَنْكُمْ.

Penelitian ini telah memberikan tambahan pengetahuan baru dalam menganalisis mata rantai periwayatan pada penentuan kualitas sanad hadis. Penentuan kualitas sanad pada akhirnya tetap berfokus dengan kaidah-kaidah yang telah di susun oleh ulama, dan penelitian ini mencoba menyentuh bagian terluar dari penelitian sanad hadis yang mungkin akan memberikan informasi-informasi sederhana terkait hal-hal kecil yang perlu

diperhatikan dalam penelitian yang mungkin dapat berubah atau adanya temuan-temuan tertentu.



Gambar 1. Skema Sanad Hadis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa adanya analisis mata rantai periwayatan pada penentuan kualitas sanad hadis. Setelah melakukan analisis pada unsur-unsur sanad hadis seperti nama rawi, sigat, dan jumlah bilangan rawi penulis melihat bahwa setiap dari unsur-unsur sanad hadis tersebut perlu penelusuran ke berbagai kitab-kitab untuk membuka lebih dalam analisis terkait keadaan sanad hadis. Analisis pada nama rawi hendaknya dilakukan dengan membuka banyak kitab-kitab rijal, begitu pula dengan sigat yang perlu untuk melihat adanya hubungan guru murid dengan adanya saksi dari berbagai pemaparan ulama dalam kitab-kitab. Analisis jumlah rawi dalam sanad memerlukan akses berbagai kitab tanpa membatasi penelusuran hadis hanya pada kitab-kitab tertentu guna untuk melihat rangkaian panjang pendeknya sanad hadis walaupun penentuan kualitas hadis hanya dengan melihat jumlah rawi dalam sanad masih

perlu pendalaman analisis. Penelitian ini merekomendasikan kepada kalangan akademisi bidang hadis untuk mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāud, S. ibn al-A. al-S. al-A. (1997). *Sunan Abū Dāud* (I; 'Izzat 'Ubaid al-Da'ās & 'Ādil al-Sayyid, eds.). Beirut: Dār Ibnu Hazm.
- Al-Bukhāriy, A. 'Abdillāh M. bin I. bin I. bin al-M. al-J. (1991). *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlullah Ṣallāllah wa Sunanih wa Ayyāmih* (1st ed.). Mesir: al-Matba'ah al-Salafiyyah wa al-Maktabatiha.
- Al-Haisami, Abu al-Hasan Nur al-Din 'Ali bin Abu Bakar bin Sulaiman, *Majmau' al-Zawaid wa Manba'u al-Fawaid*. (1994). Al-Qahirah: Maktabah al-Qudsi.
- Al-Mizzi, A. al-H. Y. bin 'Abd al-R. bin Y. J. al-D. (1400). *Tahzib al-Kamal fī Asma al-Rijal* (I). Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Al-Qusyairi al-Naisaburi, M. bin al-H. A. al-H. (n.d.). *al-Musnad al-Sahih al-Muktasar bi Naql al-Adl ila Rasulullah Sallallah Alaihi wa Sallam*. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi.
- Al-Rasikh, A. M. (2012). *Kamus Istilah-Istilah Hadits*. Bekasi: Darul Falah.
- Al-Tahhan, M. (2010). *Taisir Mushthalah al-Hadits*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah. Retrieved from -
- Al-Tirmiziyy, A. 'Īsā M. ibn 'Īsā ibn S. ibn M. al-Ḍaḥḥak. (1998). *al-Jāmi' al-Kabīr Sunan al-Tirmiziyy* (2nd ed.). Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiyy.
- Al-Ḍahabiy, S. al-D. A. 'Abdullāh M. bin A. bin U. bin Q. (1985). *Siyar A'lām al-Nubalā* (V). Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Arifuddin, A. (2013). *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'anil Hadis* (II). Makassar: Alauddin University Press.
- Dārimiy, A. M. 'Abdullāh ibn 'Abd al-R. ibn al-F. ibn B. (2000). *Musnad al-Dārimiy Al-Ma'rūf Bi Sunan Al-Dārimiy* (I–IV; Ḥusain Salim Asad al-Dārāniy, ed.). Riyāḍ: Dār al-Mugniyy.
- Ghouri, S. A. M. (2011). *Mu'jam al-Muṣṭalahāt al-Hadīsiyyah (Kamus Istilah Hadis)* (Z. bin M. Nor, A. S. bin Azmi, & M. H. bin Hussin, eds.). Malaysia: Institut Kajian Hadis Selangor.
- Ḥanbal, A. I. (1995). *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal* (I; A. M. Syākir, ed.). Kairo: Dār al-Ḥadīṣ.
- Ismail, S. (2014). *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (IV). Jakarta: Bulan Bintang.
- . (2016). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- 'Itr, N. M. (1997). *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Juz 1). Sūriyah: Dār al-Fikr Dimasyqi.
- Rahman, A. (2022). *Uji Autentisitas Hadis: Hadis dan Telaah Otoritasnya terhadap Syariat Islam* (I). Banten: Darus Sunnah.

- Ramadhan, M., & Alif, M. (2025). Metode Pendekatan Studi Hadis Tematik dengan Grounded Theory Anselm Strauss dan Barney Glaser. *Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadist Studies*, 6 (1), 55–64.
- Setiawan, A. S., Taufiq, & Sakka, A. R. (2025). Kajian Kritik Sanad Atas Hadis Sepuluh Fitrah dalam Shahih Muslim : Sebuah Perspektif Metodologis. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, Dan Pemikiran Islam*, 6 (3).
- Sholeh, J. (2022). Telaah pemetaan hadis berdasarkan kuantitas sanad. *Bayan Lin Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 6 (1), 33–50.
- Yaqub, A. M. (2020). *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- . (2021). *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis (I)*. Banten: Maktabah Darus-Sunnah.
- .